

POSITIVE PARENTING PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA MUDA DI JAKARTA BARAT, INDONESIA

Dearly, Panca Akhiriyanti, Juke R. siregar, Poeti Joefiani, Zainal Abidin
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Jakarta
dearly@mercubuana.ac.id

Abstrak : Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun menurut perspektif orang tua muda di Jakarta Barat, Indonesia dan praktek pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah 37 pasang orang tua muda usia 20-40 tahun (37 ibu dan 37 ayah) yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat. Data yang diperoleh dikaji menggunakan analisis tematik mengacu pada teori *positive parenting* dari Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang utama pada anak usia 4-6 tahun menurut orang tua adalah memberikan pendidikan karakter (*structuring*), memberikan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosialisasi anak (*stimulation*) dan menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian (*nurturing*). Praktek pengasuhan yang bebas dari kekerasan (*free from violence*) bukanlah hal yang utama bagi orang tua, bahkan tidak muncul pada praktek pengasuhan ibu dan ayah kepada anaknya. Terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada anak usia 4-6 tahun menurut perspektif ayah dan ibu. Perbedaan praktek pengasuhan juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan orang tua. Tidak terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

Kata kunci : *positive parenting*, anak usia 4-6 tahun, orang tua muda

ABSTRACT

Abstract : Parenting should be suitable to the child's developmental stage. This study aims to explore appropriate parenting practices for children aged 4-6 years according to the perspective of young parents in West Jakarta, Indonesia and the parenting practices they apply to their children. This research approach using qualitative method with interview technique using open-ended questionnaire. Respondents in this study were 37 pairs of young couple ages 20-40 years (37 mothers and 37 fathers) who have children aged 4-6 years which living in West Jakarta. The data obtained were assessed using thematic analysis referring to the positive parenting theory of Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014). The results showed that the main parenting practices of children aged 4-6 years according to parents were to provide character education (*structuring*), provide learning support to develop cognitive and socialization aspects of children (*stimulation*) and show feelings of love, affection and attention (*nurturing*). The practice of free from violence is not the main thing for parents, it does not even appear on parenting. There is a difference in parenting practices in children aged 4-6 years from the perspective of father and mother. Different practices of parenting are also related to age and parental education. There is no difference in parenting practices in working mothers and non-working mothers.

Key words : *positive parenting*, children 4-6 years old, young parents

PENDAHULUAN

Praktek pengasuhan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik, keunikan dan tugas perkembangan yang berbeda-beda. Tahap perkembangan anak awal, khususnya usia 4-6 tahun merupakan salah satu tahap yang fundamental. Masa anak usia dini sering disebut dengan *golden age* (usia emas). Salah satu perkembangan fisik terpenting di masa anak awal adalah perkembangan otak dan berbagai bagian lain dari sistem syaraf secara terus-menerus (Nelson, 2011 dalam Santrock, 2012 hal.241). Perkembangan otak anak usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini (Suyadi, 2010). Para peneliti telah menemukan bahwa pada usia 3 hingga 6 tahun, pertumbuhan yang paling cepat yang terjadi di area lobus frontal melibatkan tindakan perencanaan dan pengorganisasian, dan mempertahankan atensi terhadap tugas (Diamond, Casey, & Munakata, 2011; Gogtay & Thompson, 2010, dalam Santrock, 2012 hal. 241).

Oleh karena itu, pengalaman di rumah melalui pengasuhan merupakan hal penting bagi perkembangan anak usia 4-6 tahun (Melhuish, Sylva, et.al., 2008). Sayangnya, penelitian mengenai pengasuhan yang tepat bagi anak usia 4-6 tahun dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas.

Pengasuhan juga tidak terlepas dari konteks waktu. Perubahan yang terkait dengan ekonomi dan karier pada era globalisasi juga memunculkan pandangan baru tentang arti bekerja. Bekerja tidak hanya dimaknai sebagai mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga sarana mengejar kesempatan untuk memuaskan kebutuhan aktualisasi diri, sekaligus tampil sebagai pemenang dalam persaingan untuk menjadi terbaik, tertinggi, terbanyak. Untuk dapat mengikuti gaya hidup yang baru, diperlukan kemampuan ekonomi yang tinggi. Situasi ini telah mendorong kedua orang tua untuk bekerja, bahkan tidak jarang salah satu orang tua karena pekerjaannya harus tinggal berjauhan. Fenomena ini banyak terjadi pada orang tua muda yang memiliki anak dibawah usia 6 tahun. Banyaknya ibu bekerja atau berkegiatan di luar rumah untuk melakukan kegiatan sosial-budaya, membuat waktunya di rumah pun menjadi terbatas. Padahal ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam perkembangan anak. Dengan ibu bekerja, di satu sisi memang memberikan kesempatan pada keluarga untuk memperoleh kehidupan secara ekonomi dan karier yang lebih baik. Kondisi ini banyak ditemukan di daerah Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia yang menjadi pusat berbagai aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Namun di sisi lain, pergeseran pengasuhan dari orang tua ke para pengasuh, *baby sitter* atau tempat penitipan anak, membuat waktu interaksi orang tua - anak pun semakin berkurang. Hal ini berarti bahwa perubahan ekonomi membawa perubahan pula pada pengasuhan orang tua kepada anak.

Perubahan pengasuhan orang tua kepada anak berupa pengalihan pengasuhan pada pihak lain tentu membawa konsekuensi. Konsekuensi tersebut adalah orang tua tidak dapat mengetahui bagaimana perlakuan si pengasuh terhadap anaknya di rumah sehingga banyak kasus yang terjadi tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh. Contoh kasus yang mencuat di masyarakat terjadi di daerah Depok pada bulan Mei 2016 adalah anak usia 4 tahun yang dianiaya oleh *baby sitter* karena kesal anak tersebut tidak kunjung tidur (sumber : www.bintang.com, 15 Januari 2017). Pada bulan September 2016 di Singkawang seorang pengasuh yang melakukan kekerasan pada anak usia 4 tahun, dengan menyulut rokok dan mencekik anak tersebut hingga berujung kematian, hanya karena pengasuh merasa terganggu dengan tangisan anak ketika ia sedang merokok (sumber : www.pontianak.tribunnews.com, 18 September 2016). Fenomena tersebut menggambarkan konsekuensi negatif pengalihan pengasuhan terhadap kesejahteraan anak.

Selain perubahan ekonomi, pengasuhan tidak terlepas pula dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Munculnya berbagai produk *gadget* berupa *smartphone*, *tablet*, *Ipod* yang memberikan akses informasi tanpa batas, menghadirkan fitur menarik seperti *games* dan berkembangnya *social media*. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak orang tua yang telah memperkenalkan balita dan anak-anaknya yang berusia dini pada *gadget*. Seringkali di tempat umum atau keramaian seperti pusat perbelanjaan maupun fasilitas publik lainnya, terlihat pemandangan anak-anak yang asyik dengan *gadget*-nya, bahkan ketika ia sedang berjalan sekalipun. Anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam lamanya dengan *gadget*-nya. Tidak jarang pula terlihat pemandangan satu keluarga yang duduk bersama namun interaksi dan komunikasi sama lain sangat minim karena orang tua dan anak-anaknya sibuk dengan *gadget* masing-masing. Banyak orang tua beranggapan bahwa permainan dan fitur-fitur menarik lainnya di dalam *gadget* membuat anak lebih *anteng*, sehingga mengurangi perilaku rewel. Hasil pengamatan peneliti selama berpraktek sebagai psikolog anak dan remaja dalam rentang 2006-2018 mengenai pandangan orang tua yang memiliki anak usia dini mengenai *gadget*, diperoleh hasil bahwa dengan mengalihkan perhatian anak pada *gadget*, orang tua pun menjadi lebih bebas untuk melakukan aktivitasnya sendiri, baik ketika mereka harus bekerja di luar rumah ataupun ketika mengerjakan pekerjaan rumah tangga. *Gadget* dijadikan sarana oleh orang tua agar bisa mendapatkan "*me-time*" atau "*couple-time*". Ada juga orang tua ingin mengenalkan menstimulasi perkembangan kognisi anaknya melalui permainan yang ada dalam *gadget*, mengenalkan huruf, angka, warna, benda maupun ketika ingin mengajarkan bahasa asing. Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa *gadget* bisa menjadi *electronic baby sitter* yang memiliki peran dalam pengasuhan anak.

Mencermati berbagai fenomena di atas serta masih minimnya penelitian mengenai pengasuhan pada tahap usia yang spesifik (4-6 tahun) di Indonesia, maka peneliti tertarik mendalami praktek pengasuhan anak usia 4-6 tahun pada orang tua muda di wilayah Jakarta, yang dipersempit

pada area Jakarta Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun serta bagaimana orang tua muda menerapkan praktek pengasuhannya.

Literature review

Pengasuhan Positif (Positive Parenting)

Pengasuhan tidak hanya menjadi salah satu topik utama dalam bidang psikologi, tetapi juga menarik perhatian para peneliti di seluruh dunia dari berbagai perspektif seperti biologi, genetika, sosiologi, antropologi, sejarah dan hukum (Kahraman, Irmak, Basokcu, 2017). Secara umum, terdapat tiga tujuan utama pengasuhan yang sifatnya universal yaitu menjamin kesehatan fisik (gizi&kesehatan) dan kelangsungan hidup anak, menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral, serta mendorong perilaku individu yang positif melalui transmisi nilai-nilai kultural, termasuk cara menyesuaikan diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Brooks dalam Dewanggi, Hastuti&Hernawati, 2012; American Psychological Association, 2010; LeVine, 1988, 2003 dalam Berns, 2012). Walaupun berbagai studi mengenai pengasuhan bermunculan seakan tidak lekang oleh waktu, pengasuhan dipersepsi dengan berbagai sudut pandang dan tidak ada kesepakatan yang bersifat global terhadap definisinya tersebut (O'Connor, 2002). Menurut Consejo de Europe (2006, dalam Pastor, Ciurana, Navajas, Cojocarú & Vazquez, 2015), pengasuhan adalah penerapan fungsi perawatan dan pendidikan anak yang ditugaskan pada ayah dan/atau ibu. Berdasarkan perspektif tersebut, bila kata pengasuhan ditambahkan kata sifat positif, maka pengasuhan positif adalah perilaku orang tua yang diarahkan untuk perkembangan anak secara penuh melalui tindakan tanpa kekerasan, kepedulian, pengakuan, bimbingan dan pemberian batasan (Consejo de Europa, 2006 dalam Pastor, Ciurana, Navajas, Cojocarú & Vazquez, 2015).

Pandangan para ahli tersebut senada dengan konsep pengasuhan positif dari Rodrigo, Byrne dan Rodriguez (2014) yang mengemukakan bahwa praktek pengasuhan positif adalah perlakuan orang tua kepada anak yang didasari dari kepentingan anak seperti mengasuh, memberdayakan, tanpa kekerasan, dan memberikan pengakuan dan bimbingan yang melibatkan batasan aturan untuk perkembangan anak. Peneliti setuju dengan konsep pengasuhan positif menurut Rodrigo, Byrne dan Rodriguez (2014), sehingga akan digunakan sebagai kerangka dalam penelitian ini. Terdapat enam aspek dalam pengasuhan positif yaitu *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence* (Rodrigo, Byrne dan Rodriguez, 2014). *Nurturing* adalah menunjukkan perasaan cinta yang positif, penerimaan dan sukacita terhadap anak; *structuring* adalah menciptakan lingkungan dengan rutinitas dan kebiasaan yang baik; *stimulation* adalah memberikan dukungan pembelajaran informal dan formal untuk anak-anak; *recognition* adalah menunjukkan minat pada dunia anak dan mempertimbangkan ide-ide mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga; *empowerment* adalah menampilkan kapasitas orang tua untuk tumbuh dalam suatu hubungan sejalan dengan perkembangan anak; dan *free from violence* adalah terbebas dari segala bentuk kekerasan verbal dan fisik terhadap anak-anak.

Karakteristik dan Tugas Perkembangan Anak usia 4-6 tahun

Menurut Berk (2010), pada anak usia 4-6 tahun terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Bahkan, pada tahap ini anak sering mencoba makan dengan tangannya sendiri. Selanjutnya, kira-kira mencapai usia 3 tahun, anak sudah mulai bisa mengenakan baju sendiri, bahkan mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri. Keterampilan inilah yang disebut Berk sebagai *self skill* (keterampilan menolong diri sendiri). Keterampilan menolong diri sendiri ini akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun. Ketercapaian semua gerakan ini tidak lepas dari perhatian jangka panjang yang mulai berkebang, mulai dari gerakan-gerakan tangan dan gerakan yang terkoordinasi. Pada perkembangan kognitifnya, menurut Piaget, usia 4-6 tahun termasuk didalam tahap praoperasional yang dalam fase perseptual atau intuitif. Artinya cara berpikir anak didasari oleh persepsinya. Kekuatan berpikir anak pada tahap ini adalah anak mulai mampu memanipulasi simbol yang merepresentasikan lingkungan dan merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, aspek bahasa juga berkembang sangat cepat. Mereka telah memahami hubungan antara simbol-simbol dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya. Anak telah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimat. Tingkat berpikir

anak telah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa dan bagaimana. Pada mulanya, bahasa anak bersifat egosentris yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya. Secara emosional, anak mulai memiliki kemampuan untuk merefleksikan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak prasekolah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap emosi yang bersifat umum dan luas, seperti kebahagiaan dan kesedihan daripada emosi yang lebih kompleks seperti ketakutan dan kemarahan.

Secara universal, tugas perkembangan anak usia 4-6 tahun menurut Edwards dan Li-Liu (2002) adalah belajar membentuk kemampuan : (1) autonomi dan kemandirian, yaitu munculnya kemampuan berpisah (secara fisik dan psikologis) dari orang tua, serta berlatih mengerjakan aktivitas bantu diri mencakup makan, berpakaian, tidur terpisah dari orang tua dan bermain tanpa pengawasan orang tua; (2) konsep diri dan mulai mengevaluasi diri melalui kesadaran bahwa diri adalah sumber tindakan, ide, pemikiran dan perasaan; (3) kontrol impuls atau regulasi emosi yang terkait dengan kapasitas mengendalikan perilaku dan kepatuhan terhadap harapan orang tua seperti mengikuti aturan dan arahan dari orang tua dan lingkungan; (4) empati, moral dan standar yang terkait kemampuan berperilaku prososial serta memahami kebutuhan dan sudut pandang orang lain; (5) identitas gender dan identifikasi peran gender yang terkait pemahaman perilaku yang sesuai jenis kelamin; (6) hubungan dengan orang lain sebagai bagian dari masyarakat, atau membentuk relasi yang dekat dengan saudara kandung, teman sebaya, belajar terlibat dalam interaksi sosial dalam berbagai aktivitas belajar, bermain, dll.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang berkumpul menjadi data yang sistematis, teratur dan teknik analisis kualitatif dapat bermanfaat (Sutopo & Adrianus, 2010).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak 4-6 tahun menurut perspektif orang tua muda di Jakarta Barat dan bagaimana praktek pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anaknya. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik purposif sampling dimana subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang peneliti telah tentukan yaitu : (1) orang tua muda berusia 20 sampai 40 tahun, (2) memiliki anak berusia antara 4-6 tahun, (3) berdomisili di Jakarta Barat. Dari 50 kuesioner yang disebarkan pada pasangan suami istri, 40 kuesioner kembali kepada peneliti, namun hanya 37 kuesioner yang diisi secara lengkap oleh pasangan suami istri.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner pertanyaan terbuka. Data yang diperoleh diolah dengan analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada penjelasan dan Braun dan Clark (2006). Analisis tematik adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi ayah dan ibu

Partisipan penelitian ini terdiri dari 72 orang tua muda (37 ayah dan 37 ibu). Data demografi dari partisipan penelitian mencakup usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Deskripsinya tertuang di dalam table 1.

Table 1. Data Demografi Partisipan Penelitian (N=72)

Aspek	Ibu (N=37)	Ayah (N=37)
Usia		
20-25	4	3
26-30	15	5
31-35	12	10
36-40	6	19

Pendidikan			
SD	1		2
SMP	4		2
SMA sederajat	17		17
D1-D3	3		2
S1	11		9
S2	1		4
Pekerjaan Ibu			
IRT	13		
Guru	4		
Buruh	3		
Wirausaha	5		
Perawat	1		
Pramugari	1		
Dokter gigi	1		
Karyawan	9		
Pekerjaan Ayah			
Karyawan		13	
Buruh		3	
Guru		3	
PNS		2	
Akuntan		1	
Kontraktor		1	
wirausaha		11	
Security		1	
Dubber		1	
OB		1	

Hasil pada Ibu

Terdapat 109 jawaban dari ibu mengenai praktek pengasuhan yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun, yang kemudian diklasifikasi menjadi 6 tema. Hasil tertuang didalam tabel 2.

Table 2. Praktek Pengasuhan Yang Sesuai Untuk Anak 4-6 Tahun Menurut Ibu					
Nurturing	Structuring	Stimulation	Recognition	Empowerment	Free from violence
Merawat	Mandiri	Belajar sambil bermain	Anak berani berpendapat	Membiarkan anak eksplor lingkungan	Berbicara dengan baik dan halus
Kasih sayang	Jujur	Bernyanyi bersama	Memberi motivasi	Mengikuti bakat anak	
Perhatian	Sopan santun	Memberikan les	Ada diskusi		
Cinta	Menerapkan disiplin	Pengarahan boleh dan tidak			

Memberi asupan gizi	Mengajarkan tanggung jawab	Terampil bersosialisasi			
Hindari kotoran	Tidak boros				
	Tegas				

Praktek mengasuh yang sesuai bagi mereka adalah dengan memberikannya pendidikan formal dan informal seperti menyekolahkan, mengajarnya bernyayi, memberikan les, mengenal huruf, angka, warna dan bentuk, lalu memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, orang tua memberikan hal positif kepada anaknya seperti berperilaku yang baik, berbicara halus dan baik agar anak mengikuti yang baiknya. orang tua harus sabar dalam menghadapi anak mereka sehingga terhindarnya tindakan kekerasan, mengajarkan ilmu agama seperti mengaji, sholat berjamaah, mengenal huruf Al-Quran, moral, membiarkan anak bebas memilih keinginan atau apa yang ingin mereka lakukan selagi orang tua bisa memantau, hal itu akan membuat anak bebas untuk bergerak dan mengeksplor lingkungannya, lalu ada mandiri dan disiplin di mana orangtua mengajarkan anak untuk bisa melakukan banyak hal sendiri seperti mandi, makan, mencuci tangan, berpakaian sendiri dan melakukan hal dengan tepat waktu dan sesuai aturan, selanjutnya ada perhatian, memberikan asupan gizi dan cinta. Hal lainnya kurangi dalam bermain *gadget*, memberikan motivasi dalam berinisiatif dan berimajinasi, menjadi sosok yang teladan, tegas, konsisten dalam memberikan hukuman dan hadiah, mengikuti bakat yang di miliki anak dan menjadikan orang tua sebagai seorang sahabat.

Selanjutnya terdapat 104 jawaban dari ibu mengenai praktek pengasuhan yang ia terapkan pada anaknya yang berusia 4-6 tahun yang diklasifikasi menjadi 7 tema. Hasilnya tertuang didalam tabel 3.

<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Memenuhi kebutuhan gizi	Bangun pagi Mengaji	Mengenal binatang warna	Membiarkan anak berpendapat	Mendukung bakat anak	Memberikan uang jajan yang cukup
Kasih sayang	Tidur tidak malam	Menyekolahkan	Mendengarkan dan merespon anak	Memberi kesempatan perbaiki kesalahan	
Menemani anak main	Biasakan Olah raga	Bersosialisasi	Menemani aktivitas anak	Membiarkan melakukan hobinya	
Perhatian	Sholat	Menghitung			
Melindungi anak	Mengafal doa pendek	membaca			
	Punishment dan reward diterapkan Biasakan				

	mencuci tangan				

Hal yang sudah ibu lakukan dalam pengasuhan adalah menerapkan ajaran atau pendidikan agama seperti mengaji, baca doa setiap melakukan apapun, solat kepada anak mereka lalu dimemberikan pendidikan atau mendidik anak mereka seperti melakukan permainan daya ingat dan hitungan, mengenal abjad dengan gambar dan lagu, mengenal bentuk, warna dan binatang, menyekolahkan, mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan, menyiapkan tas, lebih memberitahu anak untuk berbuat baik seperti tidak nakal dan jail ketika main, tidak main yang aneh-aneh, lalu orang tua juga memberikan contoh yang positif kepada anaknya seperti menggunakan kata-kata yang mudah di mengerti anak, sopan santun terhadap sesama dan orang yang lebih tua. Hal lainnya selalu tepati janji, membebaskan anak untuk memilih, mengakui kesalahan, pola asuh yang di terapkan, mendengar dan merespon anak, memberikan arahan berupa apa yang baik dan buruk bagi anak, melakukan kegiatan di luar rumah seperti bermain, berwisata alam, lalu di ajarkan untuk belajar berbagi kesesama.

Hasil pada ayah

Dari 103 jawaban ayah mengenai praktek pengasuhan yang sesuai dengan anak usia 4-6 tahun, diklasifikasi menjadi 6 tema. Hasilnya tertuang dalam tabel 4.

<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Kasih sayang	Belajar dan mandi sendiri	Mengajarkan sosialisasi	Terbuka dalam berpendapat	Membiarkan bereksplorasi	Menafkahi
Perhatian	Ngaji, sholat	Belajr sambil bermain	Interaksi dengan orang tua	Tidak melarang yang belum pernah dilakukan	agamais
Dekat dengan anak	Tata krama dalam berbicara	Menanamkan tanggung jawab atas dirinya	Luangkan waktu	Tidak memaksakan keinginan	
Beri asupan gizi cinta	Disiplin Rajin Jujur Percaya diri	Memberi edukasi sesuai usia	Mengikuti kemauan anak		

Cara mengasuh yang sesuai untuk anak 4-6 tahun banyak dengan mengajarkan ajaran agama seperti mengaji, solat, mengenal huruf *Al-Quran*, menghormati agamanya, memberikan pendidikan lain seperti menyekolahkan, memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, mengajarkannya sopan santun seperti menghormati orang tua, memiliki tata krama dalam berbicara dan bertindak, orang tua memberikan contoh yang baik seperti mengucapkan kata-kata yang positif, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, membiarkan anak untuk bebas bereksplorasi lingkungan, hal yang belum pernah anak lakukan dan mengajarkan dan membiarkan anak bersosialisasi dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Praktek pengasuhan yang diterapkan ayah terdiri dari 97 jawaban yang diklasifikasi menjadi 6 aspek. Hasilnya tertuang di dalam tabel 5.

--

Tabel 5. Praktek Pengasuhan yang diterapkan Ayah pada anak usia 4-6 tahun					
<i>Nurturing</i>	<i>Structring</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Recognition</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Aspek Lain</i>
Kasih sayang	Salam ketika bertemu	Mengenal angka dan abjad	Jadi teman bermain	Membiarkan bereksplorasi	Imam keluarga
	Disiplin	Menyekolahkan	Teman diskusi	Mengenal lingkungan dan alam	Mencari nafkah
	Sholat	Bernyayi dan menari	Beri kepercayaan		Permainan ketangkasan
	Baca doa	Membuat gambar	Pendekatan yang intensif		
	Tanggung jawab	Kenal orang lain			
	Main tidak boleh nakal				
	Mandiri				
	Bangun pagi				
	Sopan santun				

Praktek pengasuhan ayah mencakup pengajaran agama seperti sholat, mengaji, menghafal doa-doa pendek kepada anaknya, memberikan pendidikan untuk anaknya seperti menyekolahkan, mengenalkan angka dan abjad, menggambar, di les-kan, menjadikan anak mandiri dengan melakukan hal-hal kecil sendiri seperti memakai baju, makan, merapikan mainan, mandi, mengajarkan sopan santun seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, menggunakan bahasa sopan, memanggil orang tua dengan santun, memberikan kasih sayang kepada anak dan mencukupi semua kebutuhan anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang di dapat di temukan bahwa adanya kesamaan dengan aspek praktik pengasuhan yaitu adanya *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence*.

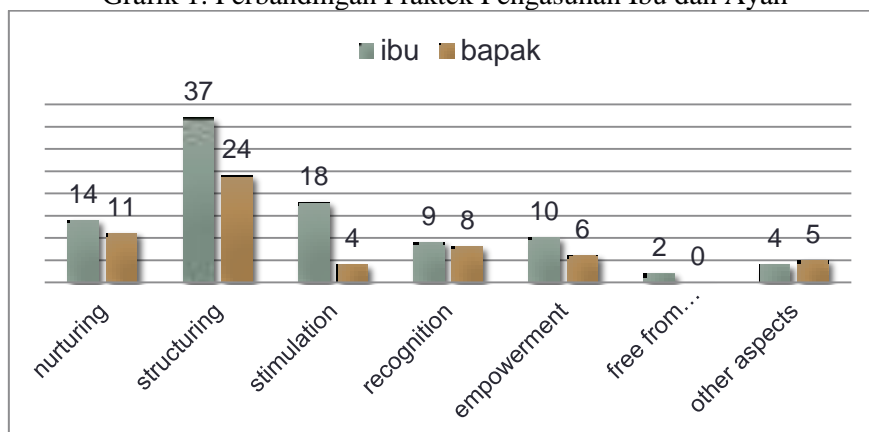
Praktek pengasuhan positif yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun dalam perspektif ibu muda yang utama adalah *structuring*, *nurturing* dan *stimulation*. *Structuring* berkaitan dengan menerapkan kebiasaan dan keseharian yang baik sesuai dengan aturan dan batasan yang jelas seperti di antaranya ada konsisten dalam menerapkan hukuman dan pemberian hadiah, mengajarkan kemandirian, sopan santun, tidak boros, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. *Nurturing* terkait dengan merawat anak dengan sabar, penuh kasih sayang cinta, memberikan makan atau memberikan asupan gizi secara teratur dan meghindari anak dari kotoran dengan mandi sehari tiga kali. *Stimulation* terkait dengan memberikan dukungan pembelajaran informal dan formal untuk anak-anak seperti mengajarkan anak belajar sambil bermain dan bernyanyi, memberikan pengarahan (boleh dan tidak boleh), terampil dalam bersosialisasi, memberikan les. Meski aspek lain yakni *recognition*, *empowerment* dan *free from violence* juga muncul, namun berdasarkan frekuensi jawaban yang muncul, hal tersebut bukan yang utama dibandingkan aspek lainnya. Praktek pengasuhan tersebut juga diterapkan pada anak dalam keseharian. Hanya saja, walaupun praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak 4-6 tahun adalah pengasuhan yang bebas dari tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, namun aspek ini tidak muncul dalam praktek pengasuhannya kepada anak.

Kondisi yang sama juga terlihat dari hasil ayah. Aspek *free from violence* tidak muncul dalam praktek pengasuhan yang sesuai menurut ayah maupun yang diterapkannya pada anak usia 4-6 tahun. Sejalan dengan ibu, structuring merupakan aspek utama dalam pengasuhan anak usia 4-6 tahun. Bagi ayah, selain menerapkan berbagai aturan untuk membentuk perilaku yang diharapkan, nurturing juga menjadi aspek penting dalam praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak usia 4-6 tahun. Namun kenyataannya, ayah lebih menekankan aspek *stimulation* dan *recognition* dari pada *nurturing* itu sendiri.

Perbandingan ibu dan ayah

Secara keseluruhan ibu dan ayah berpandangan bahwa dalam pengasuhan hal yang paling utama harus ada adalah memberikan *structuring* atau pendidikan karakter pada anak. Perbedaan antara bapak dan ibu yang paling terlihat adalah pada ibu terdapat aspek *free from violence* (“berbicara dengan halus, baik dan merawat dengan sabar”) sedangkan pada bapak tidak. Perbedaan lainnya terletak pada aspek yang lebih utama menurut ayah yaitu *nurturing* (kasih sayang, kehangatan dan cinta), lalu ada *recognition* (pengakuan orangtua dan ketertarikan terhadap dunia anak), selanjutnya ada *empowerment* (memberikan pengaruh kepada anak), ada aspek lainnya (menafkahi, suatu pekerjaan, imam keluarga), selanjutnya *stimulation* (pendidikan formal dan informal). Sedangkan pada ibu urutan kedua ada *stimulation* (pendidikan formal dan informal), ketiga *nurturing* (kasih sayang, kehangatan dan cinta), lalu yang ada keempat *recognition* (pengakuan orangtua dan ketertarikan terhadap dunia anak), kelima *empowerment* (memberikan pengaruh kepada anak), aspek lainnya (cinta tanah air dan bangsa, menyamakan pola asuh, pekerjaan dan pembelajaran yang tidak berkesudahan) dan yang terakhir ada aspek *free from violence* (berbicara dengan halus, baik dan merawat dengan sabar).

Grafik 1. Perbandingan Praktek Pengasuhan Ibu dan Ayah



Perbandingan data demografi ibu dan ayah

Praktek pengasuhan yang sesuai bagi anak usia 4-6 tahun juga dibandingkan berdasarkan tingkat pendidikan. Hasilnya tertuang di dalam tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan praktek pengasuhan yang sesuai pada anak 4-6 tahun menurut ibu dan ayah berdasarkan tingkat pendidikan.

	SD	SMP	SMA sederajat	D1-D3	S1	S2
Ibu	<i>structuring</i>	<i>Structuring</i> <i>stimulation</i>	<i>Structuring</i> <i>Empowerment</i> <i>Nurturing</i> <i>Stimulation</i> <i>Recognition</i>	<i>Structuring</i> <i>Nurturing</i> <i>Free from</i> <i>violance</i>	<i>Structuring</i> <i>Nurturing</i> <i>Stimulation</i> <i>Empowerment</i> <i>Recognition</i> <i>Free from</i> <i>violance</i>	<i>Structuring</i> <i>Empowerment</i>

Ayah	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Structuring</i>	<i>Recognition</i>
	<i>Nurturing</i>	<i>stimulation</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Nurturing</i>	<i>Nurturing</i>	<i>Structuring</i>
	<i>Aspek lain</i>		<i>Nurturing</i>	<i>Empowerment</i>	<i>Stimulation</i>	<i>Nurturing</i>
			<i>Empowerment</i>		<i>recognition</i>	<i>Empowerment</i>
			<i>Recognition</i>			<i>Aspek lain</i>

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang utama pada anak usia 4-6 tahun menurut orang tua adalah memberikan pendidikan karakter (*structuring*), memberikan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosialisasi anak (*stimulation*) dan menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian (*nurturing*). Praktek pengasuhan yang bebas dari kekerasan (*free from violence*) bukanlah hal yang utama bagi orang tua, bahkan tidak muncul pada praktek pengasuhan ibu dan ayah kepada anaknya. Terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada anak usia 4-6 tahun menurut perspektif ayah dan ibu. Perbedaan praktek pengasuhan juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan orang tua. Tidak terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. *Parenting*. Retrieved from <http://apa.org/topics/parenting/index.aspx>, diakses 10 Juli 2018.
- Berk, Laura E., 2010. *Child Development*, 7th edition. Pearson.
- Berns, Roberta M. 2012. *Child, Family, School, Community Socialization and Support Ninth Edition*. United States: Wadsworth, Cengage Learning.
- Braun, V. and Clarke, V. 2006. *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). pp. 77-101. ISSN 1478-0887 Available from: <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. 2012. *Pengasuhan Orang Tua Dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender Di Kampong Adat Urug*. Jur. Ilm. Kel. & Kons, 5(1). ISSN: 1907 – 6037.
- Melhuish, E., Belsky, J., Leyland, A., Barnes, J., & The NESS Research Team. 2008. Effects of fully-establish Sure Start Local Programmes on 3 year old children and their families living in England : A quasi-experimental observation study. *Lacent*, 372, 1641-1647. Doi : 10.1016/S0140-6736(08)616887-6
- Pastor, Crescensia; Ciurana, Anna; Navajas, Alicia; Cojocar, Daniela; Vazquesz, Noelia. 2015. *Positive Parenting : Lesson from Research*. *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala-Volumul 51/2015*
- Petrie, J. T., & Holloway, S. D. 2006. *Mothers' Representations of the Role of Parents and Preschools in Promoting Children's Development*. University of California: Berkeley.
- Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodriguez, B. 2014. *Parenting Styles and Child Well-Being*. In Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J.E. *Handbook of child well-being Theories, Methods and Policies in Global Perspective*. Doi:10.1007/978-90-481-9063-8
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development 13th ed*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. 2012. *Pengasuhan Dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini (Telaah Komunikasi Keluarga: Suatu Studi Deskriptif)*. *Jurnal Makna*, 1(1).
- Setiawan, H. H., 2014. *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak*. *Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI*, 19(3).
- Sutopo, Ariesto., Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
<http://www.bintang.com/lifestyle/read/2517639/babysitter-gila-di-depok-hajar-dan-banting-anak-majikannya>), diunduh tanggal 15 Januari 2017
<http://pontianak.tribunnews.com/2016/09/18/keji-pengasuh-di-singkawang-cekik-bocah-4-tahun-hingga-tewas-orangtua-korban-di-malaysia>).